

## IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MAN 1 TAPANULI TENGAH

Rudya Ismail<sup>1</sup>, Erawadi<sup>2</sup>, Zulhammi<sup>3</sup>

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

[rudyaismail@gmail.com](mailto:rudyaismail@gmail.com), [erawadi@gmail.com](mailto:erawadi@gmail.com)

### Abstract

*The background of this research is that there are still teachers of Al-Qur'an-Hadith who judge it only as a formality, assess students only modestly. In fact, when referring to the 2013 curriculum assessment, there are many types of authentic assessment, including: authentic assessment of affective aspects, assessment of cognitive aspects, assessment of psychomotor aspects. So that researchers are interested in studying the assessment of authentic Al-Qur'an Hadith teachers at MAN 1 Tapanuli Tengah, Barus District, Central Tapanuli Regency. This study uses a qualitative phenomenological approach and a descriptive research type. Descriptive data is data obtained in the form of words which are then attempted to be described and interpreted. Data collection techniques using unstructured interviews, participant observation and documentation. Data analysis uses data reduction procedures, data presentation and conclusion or verification. The research results show that; First, an authentic assessment of affective (spiritual and social) aspects used at MAN 1 Tapanuli with observation, interview and documentation techniques. Second, the authentic assessment of cognitive aspects (knowledge) used at MAN 1 Tapanuli Tengah uses written test techniques and oral tests. This is illustrated for written test techniques used to evaluate students by carrying out daily tests while oral tests are used at the beginning and at the end of learning, if at the beginning of learning to perceive last week's lesson, at the end of learning to solidify learning. Third, the authentic assessment of psychomotor aspects (skills) used at MAN 1 Tapanuli Tengah is in accordance with the Minister of Education and Culture in its application, Al-Qur'an-Hadis teachers use practical techniques, projects and portfolios.*

**Keywords:** *Implementation; Authentic Assessment; Al-Qur'an Hadith*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi karena masih dijumpai guru Al-Qur'an-Hadis yang menilai hanya sebagai formalitas, menilai siswa hanya sekedarnya. Padahal jika mengacu pada penilaian kurikulum 2013 terdapat banyak macam-macam penilaian autentik, diantaranya: penilaian autentik aspek afektif, penilaian aspek kognitif, penilaian aspek psikomotorik. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang penilaian autentik guru Al-Qur'an-Hadis di MAN 1 Tapanuli Tengah Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan jenis penelitian deskriptif. Data deskriptif adalah data yang diperoleh berupa kata-kata yang kemudian berusaha dideskripsikan dan diinterpretasikan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan prosedur reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa; Pertama, penilaian autentik aspek afektif (spiritual dan sosial) yang digunakan di MAN 1 Tapanuli dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua, penilaian autentik aspek kognitif (pengetahuan) yang digunakan di MAN 1 Tapanuli Tengah menggunakan tehnik tes tulis dan tes lisan hal ini digambarkan untuk tehnik tes tulis digunakan untuk mengevaluasi siswa dengan melaksanakan ulangan harian sedangkan tes lisan digunakan diawal dan diakhir pembelajaran, kalau diawal pembelajaran untuk mengapersepsi pelajaran minggu lalu, diakhir pembelajaran untuk memantapkan pembelajaran. Ketiga, penilaian autentik aspek psikomotorik (keterampilan) yang digunakan di MAN 1 Tapanuli Tengah sesuai dengan Permendikbud dalam penerapannya guru Al-Qur'an-Hadis menggunakan tehnik praktik, proyek dan portofolio.

**Kata Kunci :** Implementasi; Penilaian Autentik; Al-Qur'an-Hadis

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. Pertumbuhan dan perkembangan dapat membawa manusia kepada kedewasaan. Untuk mencapai kedewasaan tersebut, maka manusia membutuhkan pendidikan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dibekali kemampuan yang bersifat bawaan, akan tetapi masih memerlukan sarana untuk mengembangkannya yaitu pendidikan. Hal ini berarti bahwa pendidikan mempunyai peran utama dalam mencapai perkembangan setiap individu.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya memanusiakan manusia tetapi juga agar manusia menyadari potensinya sebagai khalifah fil ardh yang pada gilirannya akan meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berilmu, dan beramal saleh. Agama adalah peraturan kehidupan yang sempurna dan menyeluruh untuk semua segi baik keyakinan, pemikiran, akhlak, ataupun amal perbuatan. Dalam bahasa Arab, Islam berasal dari kata aslama yang artinya menyerahkan diri, tunduk, dan patuh. Asal usul kata aslama adalah berasal dari kata salima yang artinya selamat. Apabila arti kedua kata ini digabungkan maka akan bermakna selamat bagi yang menyerahkan diri, tunduk dan patuh (Candra, 2019).

Pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa, pada umumnya kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari kemajuan pendidikan di suatu negara. Semakin berkualitas pendidikan maka menentukan kemajuan negara tersebut. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus pembangunan masa depan yang sabar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi berbagai macam tantangan, dengan tetap bertawakal terhadap sang

penciptanya

Pendidikan dapat dirumuskan sebagai suatu usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang dianggap belum dewasa. Usaha ini dilakukan agar peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya dan mengimplementasikan dalam kehidupan (Suryadi, 2018). Pendidikan memiliki komponen yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Komponen tersebut diantaranya adalah tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, metode, evaluasi dan isi pendidikan (Indra, 2018).

Kemudian diperjelas lagi dalam Undang-Undang Dasar BAB XIII pasal 31 yang berisi tentang pendidikan dan kebudayaan. (1) setiap warga berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang, (4) negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional, (5) pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Alrasyid, 2008)

Isi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk imencapa tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi/bahan yang biasanya disebut dengan kurikulum. Kurikulum membahas segala hal yang berkenaan dengan konteks pendidikan baik tentang rencana pembelajaran, media maupun isi pembelajaran. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan (Asfiati, 2016).

Kurikulum yang ada di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perbaikan yaitu kurikulum tahun 2004 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam dunia pendidikan tidak bertahan lama dikarenakan pemerintah mengeluarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Perlu diketahui bahwa KTSP bukanlah pengganti dari KBK, melainkan

kelanjutan secara lebih operasional. Tahun 2013 kementerian pendidikan dan kebudayaan melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum sebelumnya, dengan mengeluarkan kurikulum 2013 yang disebut dengan Kurikulum Perekat Kesatuan Bangsa (KPKB).

Perubahan dari kurikulum KTSP menjadi K-13 membawa implikasi menjadi perubahan penilaian. Penilaian merupakan suatu bagian dari pendidikan yang mempunyai landasan pelaksanaan yang jelas. Penilaian di dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan suatu generasi yang pintar dalam suatu hal pengetahuan saja, tetapi untuk menciptakan generasi yang akan memiliki sikap spiritual, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan perubahan sistem pembelajaran di dalam K-13 maka suatu penilaianpun ikut berubah menjadi penilaian yang bersifat autentik.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah Swt (Mirrota & Nailasari, 2020).

Salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian secara langsung dan menyeluruh.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan penilaian yang dilakukan masih sebatas pada penilaian pengetahuan peserta didik. Dengan adanya kurikulum 2013 penilaian lebih difokuskan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Astriyandi dkk., 2016). Dalam proses penilaian, kurikulum 2013 berbasis pada kemampuan melalui penilaian proses dan hasil sedangkan KTSP hanya berfokus pada pengetahuan melalui penilaian hasil. Penilaian dalam kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif,

dan psikomotorik.

Penilaian alih bahasa dari istilah *assessment*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan penilaian merupakan kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa (Astuti & Darsinah, 2019). Penilaian adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa (Susanti, 2016).

Penilaian dalam kurikulum 2013 ada sedikit pergeseran yaitu dari penilaian melalui tes (mengukur pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Adapun relevansi dari penilaian autentik ini sangat kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Mulai dari mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik juga disebut dengan penilaian *responsive* yaitu penilaian yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki cirri-ciri khusus baik peserta didik berbakat maupun peserta didik yang kurang berbakat.

Dalam kaitannya dengan istilah *assessment* dikenal istilah penilaian autentik (Astuti & Darsinah, 2019). Secara terminologi istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Autentik adalah keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian autentik adalah penilaian yang mengharuskan siswa dapat menampakkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran secara nyata (Kusnadi & Watini, 2017).

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Rusman, 2017).

Dalam Permendikbud RI No. 66 Tahun 2013 disebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) (Prastowo, 2017). Penilaian autentik

merupakan penilaian yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan pengetahuan (knowledge), sikap (affective), dan keterampilan (skills) dan kemampuannya (ability) dalam situasi yang nyata (Majir, 2017).

Belajar tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi mengubah sikap dan mengembangkan keterampilan. Maka pengukuran hasil belajarpun harus mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Penilaian belajar bukan hanya dilakukan pada akhir belajar, tetapi pada saat proses belajar sedang berlangsung. Penilaian autentik (authentic assessment) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik merupakan penilaian proses, siswa dinilai sejak awal belajar, saat belajar, hingga akhir pelajaran. Penilaian autentik sejalan dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran (Musfah, 2015).

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Pada penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respon yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengajarkan suatu tugas atau proyek. Menurut Kunandar “penilaian autentik merupakan suatu kegiatan untuk menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai secara nyata”.

Sementara itu Sunarti berpendapat bahwa “penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai masukan, proses, dan hasil pembelajaran baik aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”. Penilaian autentik juga dikatakan oleh Rifka yakni “suatu proses pengukuran yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar untuk mencapai kompetensi peserta didik”.

Cakupan penilaian autentik meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi yang pertama yaitu kompetensi sikap. Penilaian kompetensi sikap yaitu penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan berkarakter. Dalam Kurikulum 2013, sikap terdiri dari sikap spiritual dan sosial.

Kompetensi yang kedua, yaitu kompetensi pengetahuan. Penilaian kompetensi pengetahuan yaitu penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi.

Kompetensi yang ke tiga yaitu kompetensi keterampilan atau psikomotorik. Penilaian kompetensi keterampilan yaitu penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, serta naturalisasi. Penilaian autentik menilai semua kompetensi baik sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang dimiliki peserta didik. Masing- masing kompetensi memiliki aspek penilaian yang berbeda untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa penilaian autentik adalah suatu proses pengukuran atau kegiatan penilaian dilakukan secara komprehensif dan menekankan pada apa yang seharusnya dinilai baik proses atau hasil pembelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari penilaian autentik dapat dibagi menjadi tiga aspek penilaian diantaranya: 1. Penilaian autentik aspek sikap 2. Penilaian autentik aspek pengetahuan 3. Penilaian autentik aspek keterampilan.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Assegaf, 2016). Al-Qur'an-Hadis dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Al-Qur'an-Hadis (Syarifuddin, 2018).

Proses pembelajaran terjadi ketika adanya interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa dalam suatu kegiatan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan tertentu. Dalam interaksi belajar dan mengajar, interaksi antara guru dengan siswa tidak terjadi dalam ruang yang hampa. Akan tetapi sesuai dengan interaksi yang berorientasi tujuan.

Proses belajar dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik yang dimilikinya. Jadi dapat diketahui bahwa proses pembelajaran adalah suatu proses, rangkaian aktivitas dari interaksi transfer ilmu antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dirancang melalui implementasi pembelajaran dimana guru sebagai pengajar atau pemberi ilmu dan murid sebagai pembelajar.

MAN 1 Tapanuli Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah di Kota Barus. Berdasarkan hasil Wawancara dengan Ibu Romayanti Siregar,



S.Ag selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di MAN 1 Tapanuli Tengah mengatakan telah menggunakan penilaian autentik berarti telah melaksanakan kurikulum 2013 dan tentunya penilaian autentik sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum 2013.

Al-Qur'an-Hadis merupakan mata pelajaran wajib disetiap jejang pendidikan mulai dari Madrasah sampai perguruan tinggi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian dengan judul: "Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadis di MAN 1 Tapanuli Tengah Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah".

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan sejak November 2021 sampai dengan Juli 2022. Sedangkan Tempat penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Tapanuli Tengah Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Berdasarkan metode analisis datanya maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau peristiwa yang terjadi dan dianalisis dengan logika ilmiah.

Sedangkan berdasarkan kedalaman analisis datanya, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat tertentu. Berdasarkan prosedur pengumpulan datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang proses pengumpulan datanya dilakukan saat kejadian berlangsung.

Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenai *disciplined inquiry*, dan mengenai realitas dari obyek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis kemetodean dalam pekerjaan penelitian (Sanapiah, 1990).

Sedangkan menurut karakteristiknya, penelitian kualitatif memiliki tiga hal pokok, sebagaimana yang dikemukakan oleh David D. William dalam bukunya Faisal yakni: pandangan-pandangan dasar tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal serta peranan nilai dalam penelitian, karakteristik penelitian kualitatif



itu sendiri, proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif (Sanapiah, 1990). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

## HASIL

Hasil dari penelitian ini, berdasarkan kriteria-kriteria yang telah dipaparkan untuk sementara waktu ini Implementasi penilaian autentik di MAN 1 Tapanuli Tengah masih belum memenuhi karakteristik yang ditentukan, karena pada kenyataannya beberapa guru masih kebingungan berkenaan dengan bagaimana bentuk penilaian atau penskorannya beserta formatnya.

Penilaian autentik di MAN 1 Tapanuli Tengah terdiri dari beberapa bentuk penilaian, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

### 1. Penilaian Sikap (Afektif)

Penilaian sikap merupakan salah satu ranah dalam penilaian autentik. Masing-masing ranah memiliki teknik atau cara tersendiri yang digunakan untuk menilai peserta didik. Teknik atau cara yang digunakan dalam penilaian sikap adalah observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Beberapa teknik tersebut akan memudahkan guru dalam melaksanakan penilaian yang disesuaikan dengan materi dan keadaan siswa.

Penilaian observasi dilakukan ketika awal semester 1 untuk mengetahui kriteria masing-masing siswa. Guru melakukan pemetaan antara siswa yang pendiam dan siswa yang aktif, sehingga akan memudahkan guru dalam melakukan penilaian terhadap siswa. “Di awal semester 1 kita melakukan observasi sikap anak, kemudian kami membuat pemetaan sesuai sikap anak”.

Penilaian diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri sesuai dengan kebiasaan sehari-hari. Penilaian ini akan melatih siswa dalam kejujuran dan siswa akan melakukan penilaian dengan objektif. “Contohnya siswa jujur telah melakukan sholat lima waktu dengan sempurna.” Penilaian diri seharusnya disesuaikan dengan pelajaran yang sedang dipelajari, tetapi di sekolah ini guru menggunakan penilaian

diri yang bersifat umum, sehingga tidak sesuai dengan pelajaran yang ada.

Berbeda dengan penilaian teman sebaya yang membantu guru dalam melakukan penilaian. Guru yang harus menilai masing-masing siswa akan sangat terbantu ketika penilaian teman sebaya dilakukan. Karena penilaian yang dilakukan oleh temannya sendiri biasanya lebih terbuka daripada penilaian yang dilakukan oleh guru. “Penilaian teman sebaya ini bagus, akan tahu pendapat teman lainnya, akan tahu kekurangannya, dan akan lebih memahami apa yang sebenarnya.” Penilaian teman sebaya di sekolah ini seperti penilaian diri yang masih bersifat umum dan belum sesuai dengan tema.

Penilaian sikap yang diterapkan di MAN 1 Tapanuli Tengah terdiri dari penilaian observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Penilaian-penilaian ini dilakukan untuk menilai kebiasaan-kebiasaan siswa dalam sehari-hari. Tetapi masih bersifat umum dan belum disesuaikan dengan pelajaran, khususnya penilaian diri dan penilaian teman sebaya.

## 2. Penilaian Pengetahuan (kognitif)

Penilaian pengetahuan di MAN 1 Tapanuli Tengah dilakukan melalui beberapa penilaian yaitu penilaian tertulis, penilaian lisan dan penilaian penugasan. “Penilaian tertulis biasanya dinilai melalui ulangan harian siswa yang dinilai setiap hari.” Penilaian tertulis terdiri dari pilihan ganda, uraian singkat, essay, melengkapi kalimat dan menjodohkan. Jawaban pada penilaian ini merupakan jawaban yang umum sehingga siswa bebas dalam menjawab sesuai dengan pengetahuan siswa. Penilaian ini disesuaikan dengan KI dan KD setiap pelajaran.

Penilaian lisan merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa melalui lisan. “Biasanya ketika setelah menyampaikan materi saya beri pertanyaan, untuk mengetahui tingkat kefahaman siswa.” Penilaian ini bisa melatih siswa dalam kemampuan berbicara dan berpendapat. “Penilaian penugasan disesuaikan dengan pelajaran baik secara individu maupun kelompok.”

Penilaian ini disesuaikan dengan materi yang bentuknya pekerjaan rumah dan dikerjakan secara individu maupun kelompok. “untuk Tugas biasanya saya meminta untuk mengerjakan uji kompetensi yang ada di LKS” Penugasan yang

diberikan kepada siswa dikerjakan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh guru. “Guru menentukan batas waktu dalam mengerjakan dan apa saja yang harus dikerjakan oleh siswa.”

Penilaian penugasan ini akan melatih tanggung jawab siswa ketika diberi tugas, dan tugas yang dikerjakan secara berkelompok akan melatih kerjasama siswa.

### 3. Penilaian keterampilan (psikomotorik)

Penilaian keterampilan dilakukan untuk mengetahui karakter siswa dalam belajar.

Siswa ada yang mempunyai karakter audio, visual, dan kinestetik. Siswa yang mempunyai karakter audio akan dapat memahami hanya dengan mendengarkan, siswa dengan karakter visual akan memahami jika disertai gambar, sedangkan siswa dengan karakter kinestetik akan memahami jika disertai dengan praktik.

Jadi penilaian keterampilan akan membantu siswa yang mempunyai karakter kinestetik. Sehingga dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru akan memahami semua siswa, baik yang mempunyai karakter audio, visual, maupun kinestetik.

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan kinerja, proyek, produk, portofolio. Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pekerjaan yang dapat diamati. Penilaian ini dilakukan sesuai dengan materi dan bertujuan untuk melatih kreativitas dan kerjasama siswa. “Biasanya guru mengamati tentang kerjasamanya, kerapian dan kedisiplinan.” Salah satu contoh penilaian kinerja yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis adalah siswa diminta untuk menghafalkan surat-surat pendek atau Hadis Nabi.

Penilaian proyek merupakan pekerjaan yang dilakukan siswa berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Namun, untuk pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di MAN 1 Tapanuli Tengah ini tidak diterapkan, karena menyesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Jadi dari beberapa teknik penilaian autentik tidak semua dilakukan, tetapi guru memilih-milih sesuai dengan materi, dan menggunakan beberapa teknik yang dibutuhkan dan yang sesuai materi.

Implementasi penilaian autentik di MAN 1 Tapanuli Tengah terdapat beberapa faktor yang mendukung terlaksananya penilaian tersebut khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis yang berbasis Agama, diantaranya adalah:

1. Terdapat pembelajaran BTQ yang bertujuan untuk menunjang mata pelajaran yang besiknya agama, jadi untuk mata pelajaran yang basiknya agama siswa sudah mempunyai bekal. Faktor ini sangat mendukung siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis dan mempermudah untuk memahami materi.
2. Sarana dan prasarana sudah lengkap sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Kami punya LCD dan perpustakaan untuk membantu proses pembelajaran.
3. Setiap pagi kurang lebih sekitar jam 07:30 diperdengarkan murottal surat-surat pendek yang bertujuan untuk pembiasaan siswa mendengar lantunan surat-surat pendek, yang harapanya yaitu supaya mempermudah siswa dalam menghafal surat-surat pendek.

## PEMBAHASAN

Penilaian autentik merupakan penilaian dalam kurikulum 2013 yang berbasis pendekatan saintifik. Penilaian autentik dilakukan sesuai dengan keadaan dan pengalaman siswa yang akan terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung. "Penilaian autentik adalah penilaian yang dilaksanakan secara menyeluruh mulai dari proses sampai hasil yang dilakukan dengan berbagai tahap dan jenis penilaian".

Pembelajaran yang difokuskan oleh peneliti adalah pembelajaran Al-Qur'an-Hadis, karena Al-Qur'an-Hadis merupakan salah satu pembelajaran agama yang telah menggunakan kurikulum 2013. Dalam pembelajaran Al- Qur'an Hadis, guru menggunakan rubrik penilaian yang sesuai dengan KI dan KD sebagai pedoman dalam penilaian. Tidak semua Bab menggunakan rubrik penilaian secara lengkap, namun Guru memilih dari beberapa rubrik penilaian yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

Peneliti memfokuskan pada pelajaran pertama "Hidup Jadi Tenang dengan Menghindari Pergaulan Bebas dan perbuatan Keji", karena pelajaran ini adalah pelajaran yang sesuai dengan waktu penelitian yaitu di bulan Oktober. Penilaian autentik yang dilaksanakan dalam pelajaran pertama "Hidup Jadi Tenang dengan Menghindari

Pergaulan Bebas dan perbuatan Keji” adalah penilaian observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, penilaian tertulis, penilaian lisan, penilaian penugasan, penilaian kinerja, dan penilaian portofolio.

Penilaian autentik memiliki beberapa karakteristik yaitu Belajar tuntas (Mastery Learning), Penilaian berkesinambungan, Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, Berdasarkan acuan kriteria, Penilaian autentik merupakan cerminan dunia nyata, Penilaian autentik bersifat komprehensif dan holistik, digunakan sebagai *feed back*.

Penilaian produk dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di MAN 1 Tapanuli Tengah juga tidak diterapkan karena menyesuaikan dengan materi yang disampaikan. Penilaian portofolio dilakukan untuk mengumpulkan hasil dari tugas-tugas siswa selama 1 semester dan akan dinilai setiap akhir semester atau akhir pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menilai. “Guru menilai secara bertahap, jika ada anak yang sudah mengerjakan maka di akhir pembelajaran sudah dinilai.” Penilaian portofolio juga bisa dinilai pada akhir semester setelah semua tugas siswa terkumpul. “Semua tugas siswa dikumpulkan satu per satu, akan kami masukkan ke dalam stopmap dan akan kami jilid di setiap semester.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa Implementasi penilaian autentik akan meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa. Khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an-Hadis. Sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Implementasi penilaian autentik juga disesuaikan dengan KI dan KD sub pelajaran.

Setelah data yang diolah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya adalah menganalisa data tersebut yang pada akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Salah satu persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan proses belajar mengajar adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana penilaian yang dibuat dalam Rencana Implementasi Pembelajaran meliputi teknik dan instrument penilaian. Untuk teknik dan instrument penilaian disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan diajarkan agar penilaian dapat sesuai dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Teknik penilaian yang terdapat dalam Rencana Implementasi Pembelajaran pada materi Hidup Jadi Tenang dengan Menghindari Pergaulan Bebas dan perbuatan Keji diantaranya adalah observasi, tes lisan, tes tertulis, dan praktek.

Penilaian kompetensi sikap pada materi Hidup Jadi Tenang dengan Menghindari Pergaulan Bebas dan perbuatan Keji dilakukan melalui observasi dengan menggunakan instrument penilaian berupa daftar cek. Sedangkan penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes lisan dan tes tertulis. Instrumen yang digunakan untuk tes lisan berupa daftar pernyataan. Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda dan uraian yang dilengkapi dengan pedoman penskoran. Dan untuk penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui tes pratik dengan menggunakan instrumen penilaian berupa daftar skala penilaian yang dilengkapi rubrik.

Rencana penilaian disampaikan pada tahap pemberian acuan yaitu pada saat guru menyampaikan indikator pembelajaran. Rencana penilaian yang disampaikan berupa aspek-aspek yang akan dinilai dan kriteria pencapaiannya. Penilaian masukan yaitu pada awal proses pembelajaran guru melakukan kegiatan pretes dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada peserta didik sebelum menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada hari itu. Selanjutnya, guru menyampaikan materi pembelajaran sekaligus juga mengamati aktivitas yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui pengamatan yang dilakukan oleh guru. Dan sebelum berakhirnya jam pembelajaran, guru melakukan postes dengan memberikan beberapa pertanyaan. Penilaian output yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah dengan menggunakan tes lisan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan menyangkut materi yang telah diajarkan

Salah satu aktivitas guru dalam proses pembelajaran adalah melaksanakan penilaian. Selain melaksanakan proses belajar mengajar, guru juga harus melaksanakan penilaian dalam waktu yang sama dengan proses pembelajaran. Adapun masalah yang peneliti lihat di lapangan adalah ketika guru menyampaikan pembelajaran bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Akan tetapi ketika guru melaksanakan penilaian, sebagian dari siswa ada yang bercerita, mengganggu teman, dan lain sebagainya. Menurut peneliti, dari hal tersebut seharusnya dibuat CCTV untuk mempermudah guru dalam melaksanakan penilaian agar penilaian yang dilaksanakan tersebut lebih dapat untuk dipertanggung jawabkan.

Faktor pendukung mempunyai keterkaitan dengan keunggulan dalam Implementasi penilaian autentik. Setiap penilaian mempunyai keunggulan masing-masing yang akan mendukung terlaksananya suatu penilaian. Implementasi penilaian

otentik di MAN 1 Tapanuli Tengah terdapat beberapa faktor yang mendukung terlaksananya penilaian tersebut khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis yang berbasis Agama, diantaranya adalah; terdapat pembelajaran BTQ yang bertujuan untuk menunjang mata pelajaran yang besiknya agama, jadi untuk mata pelajaran yang basiknya agama siswa sudah mempunyai bekal. Faktor ini sangat mendukung siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis dan mempermudah untuk memahami materi, Sarana dan prasarana sudah lengkap sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Kami punya LCD dan perpustakaan untuk membantu proses pembelajaran, setiap pagi kurang lebih sekitar jam 07:30 diperdengarkan murottal surat-surat pendek yang bertujuan untuk pembiasaan siswa mendengar lantunan surat-surat pendek, yang harapanya yaitu supaya mempermudah siswa dalam menghafal surat-surat pendek.

Jadi dapat disimpulkan bahwa di MAN 1 Tapanuli Tengah ini mempunyai beberapa keunggulan yang akan mendukung terlaksananya penilaian autentik. Keunggulan- keunggulan tersebut akan mendukung guru dalam melaksanakan penilaian autentik.

Salah satu kendala dalam Implementasi penilaian autentik banyaknya instrumen yang harus digunakan dalam penilaiannya mulai dalam implementasi, Implementasi, dan pengolahan hasil penilaian tersebut. Untuk itu, Guru dituntut baik pembelajaran maupun penilaiannya dengan baik, agar keluaran (output) yang dihasilkan dapat optimal.

Kendala yang dialami guru pada saat penilaian autentik :

1. Guru harus menilai seluruh peserta didik satu persatu
2. Perangkat penilaian yang begitu banyak yaitu dalam format penilaian dan pengadaan instrumen penilaian.
3. Guru harus meneliti apa yang akan dinilai sesuai dengan KD
4. Guru kesulitan saat mendeskripsikan nilai siswa di dalam raport.

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut :

1. Guru dapat bekerja sama dengan peserta didik untuk membantu saat menilai
2. Guru tidak mengikuti format yang dibuat oleh dinas terkait tetapi guru dapat mengembangkan sendiri format instrumen penilaian autentik
3. Guru dapat menggunakan program dalam penilaian autentik, dengan menginstal



program tersebut di dalam laptop dapat mempermudah guru dalam menilai tugas autentik peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang bagaimana implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MAN 1 Tapanuli Tengah dapat ditarik kesimpulan, bahwa penilaian autentik aspek afektif (spiritual dan sosial) yang digunakan di MAN 1 Tapanuli dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan penilaian autentik aspek kognitif (pengetahuan) yang digunakan di MAN 1 Tapanuli Tengah menggunakan tehnik tes tulis dan tes lisan hal ini digambarkan untuk tehnik tes tulis digunakan untuk mengevaluasi siswa dengan melaksanakan ulangan harian sedangkan tes lisan digunakan diawal dan diakhir pembelajaran, kalau diawal pembelajaran untuk mengapersepsi pelajaran minggu lalu, diakhir pembelajaran untuk memantapkan pembelajaran. Kemudian penilaian autentik aspek psikomotorik (keterampilan) yang digunakan di MAN 1 Tapanuli Tengah sesuai dengan Permendikbud dalam penerapannya guru Al-Qur'an-Hadis menggunakan tehnik praktik, proyek dan portofolio.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiman, A., & Sulaiman, S. (2022). Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 53 Kampung Jambak Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 418-424.
- Arif, S. (2014). Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 1 Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 11(2).
- Astriyandi, A., Chotimah, U., & Faisal, E. E. (2016). Kemampuan guru menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn (studi kasus di SMA Negeri 1 Indralaya). *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 3(2), 187–198.
- Astuti, S. I., & Darsinah, D. (2019). Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 165–174.
- At-Taubany, T. I. B., & Suseno, H. (2017). Desain pengembangan kurikulum 2013 di madrasah. *Depok: Kencana*.
- Candra, B. Y. (2019). Problematika Pendidikan Agama Islam. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 134–153.
- Fajri, N., & Alfurqan, A. (2022). Improving Quality Of Islamic Religious Education Through School Principle Management. *Indonesian Journal of Basic Education*, 5(3), 263-274.

- Harahap, M. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 6(2), 111-126.
- Indra, H. (2018). *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khairat, A., & Alfurqan, A. (2023). Pengembangan E-Modul Matakuliah Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. at-Tarbiyah al-Mustamirrah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 29-39.
- Kunandar, K. (2013). Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013). *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Kusnadi, A., & Watini, W. (2017). Evaluasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Aspek Afektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA (Negeri/Swasta) Sekota Depok. *SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-22.
- Majir, A. (2017). *Dasar pengembangan kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Matofiani, R., & Prastowo, A. (2022). Implementasi Asesmen Autentik Al-Qur'an Hadits: Studi Kasus Al-Islam Giwangan Yogyakarta. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 1-19.
- Mirrota, D. D., & Nailasari, D. (2020). Problematika Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di MTs Negeri Gandusari Blitar. *Urvatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(1), 121-139.
- Muhaimin, H. (2005). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *PT Raja grafindo, Jakarta*.
- Neliwati, N., Hidayah, T., Nasution, M. M., & Hasibuan, N. A. (2023). Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX MTs Alwashliyah Tanjung Mulia Medan. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2383-2387.
- Oviyanti, F., Indrawati, I., Rochmiatun, S., Huzaimah, A., Zuhdiyah, Z., & Alfurqan, A. (2020). The Evaluation of National Qualification Framework Curriculum (KKNI) at UIN Raden Fatah Palembang. *Ta'dib*, 23(2), 201-212.
- Pendidikan, M. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. *Jakarta: Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI*. Kencana.
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Sundari, A. A. (2020). Implementasi, Penilaian Autentik, Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanti, R. (2016). Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 55-68.
- Syarifuddin, K. (2018). *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish.

- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222-232.
- Yuniendel, R. K., Trinova, Z., Wiyanti, V., & Tamrin, M. (2022). Analisis Strategi Lightening The Learning Climate Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(11), 1497-1504.